DOA-DOSA MANUSIA

BUDAYA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

DESA GIRIPURNO

Kader Hijau Muhammadiyah Malang

RAHAYU GIRIPURNO

IBU BUMI SAM
IBU BUMI KED

TAk aDa mAkSuD ApA-
ApA DalAm Penul1$An !n!
tAp! BOHonG

KAMI MEMILIKI HATI NURANI YANG KUAT. MENCINTAI KEBENARAN BIARPUN BAHAYA MENCINTAI. GAIRAH KAMI MENYALA-NYALA!

KHM MALANG

Kami bukan kumpulan orang yang benar dan memberikan DAKWAH kebajikan seperti para ayahanda kami diatas sana, kami hanya kelompok kecil yang entah terlihat atau tidak kami tidak peduli kami terus mengonggong dengan lantang. Karena kerusakan dimana-mana.

oooooh kawan kerusakan dimana-mana. perutmu sangat laparkah? kok serakah sekali?

Kader Hijau
Muhammadiyah
Malang Raya

PUN MARINGI AH DIPUNTRESNANI

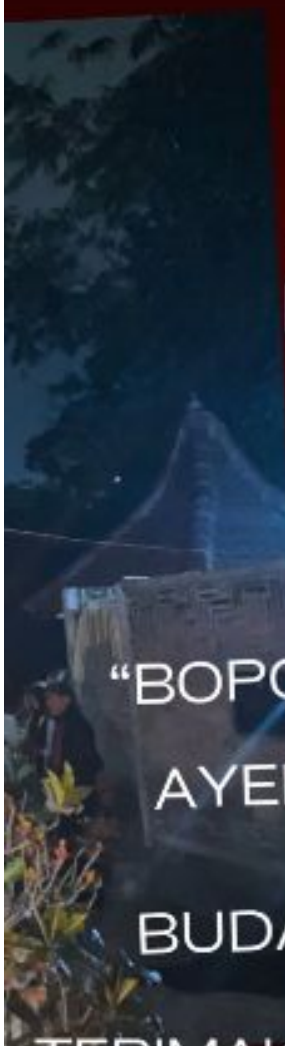

KRITIK DAN SARAN BISA
MENGHUBUNGI IG :
@KHM_MALANG

"BOPO SUNTORO SING NGAYOMI
AYEM TENTREM WARGA NING KABEH"

BUDAYA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

TERIMAKASIH KAMI UCAPKAN

KEPADA LEMBAGA ADAT DESA GIRIPURNO SERTA KEPADA TEMAN-TEMAN YANG TERLIBAT

Kontributor :
@puanbumi
@tehtarik.co.id
@ikantenggelam_
@aden_khlqns
@Jessica_dayang
@Gelap_Terang_Pustakajalanan

Sampul : @alfaizi_1
Tata Letak : @alfaizi_1

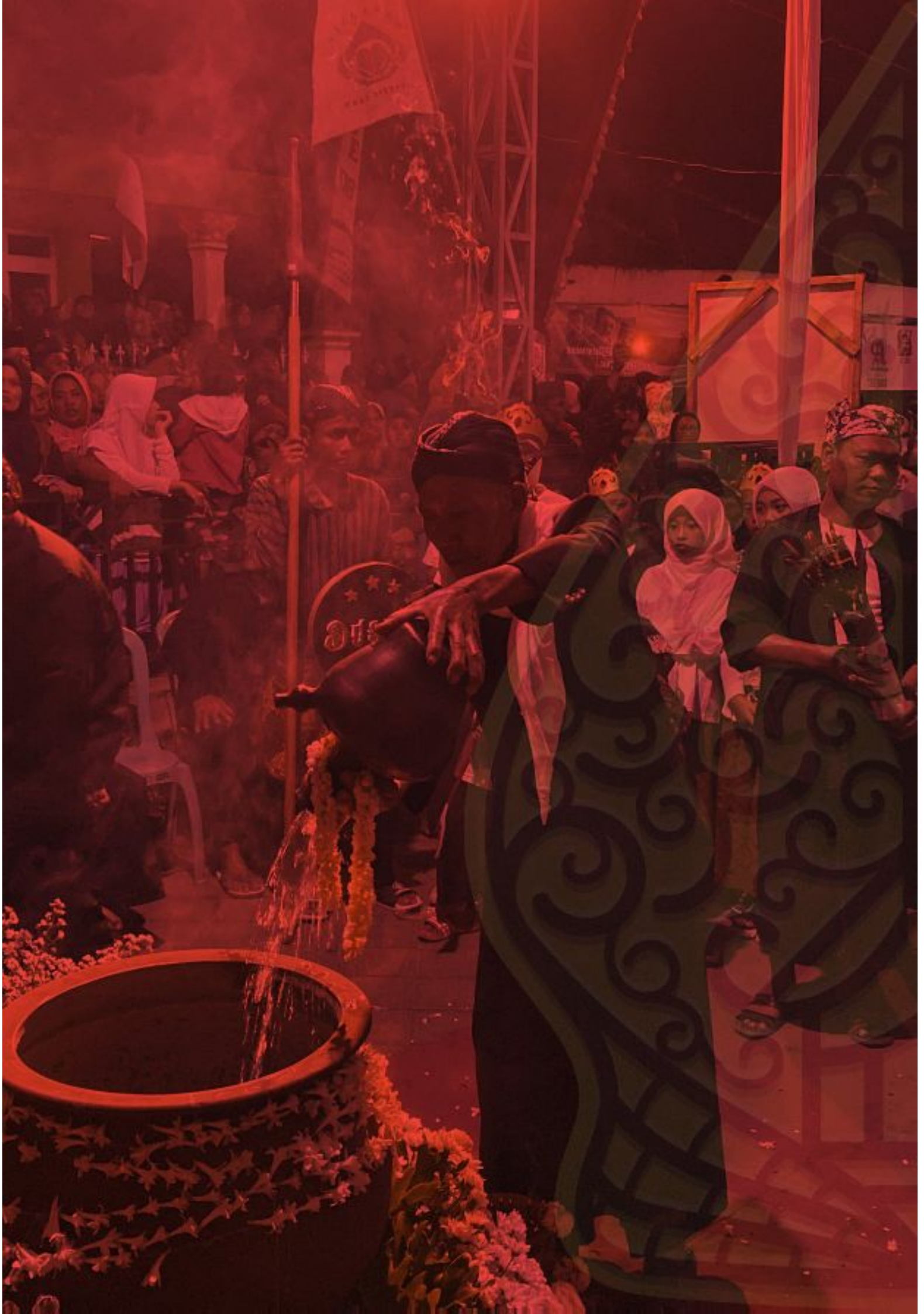

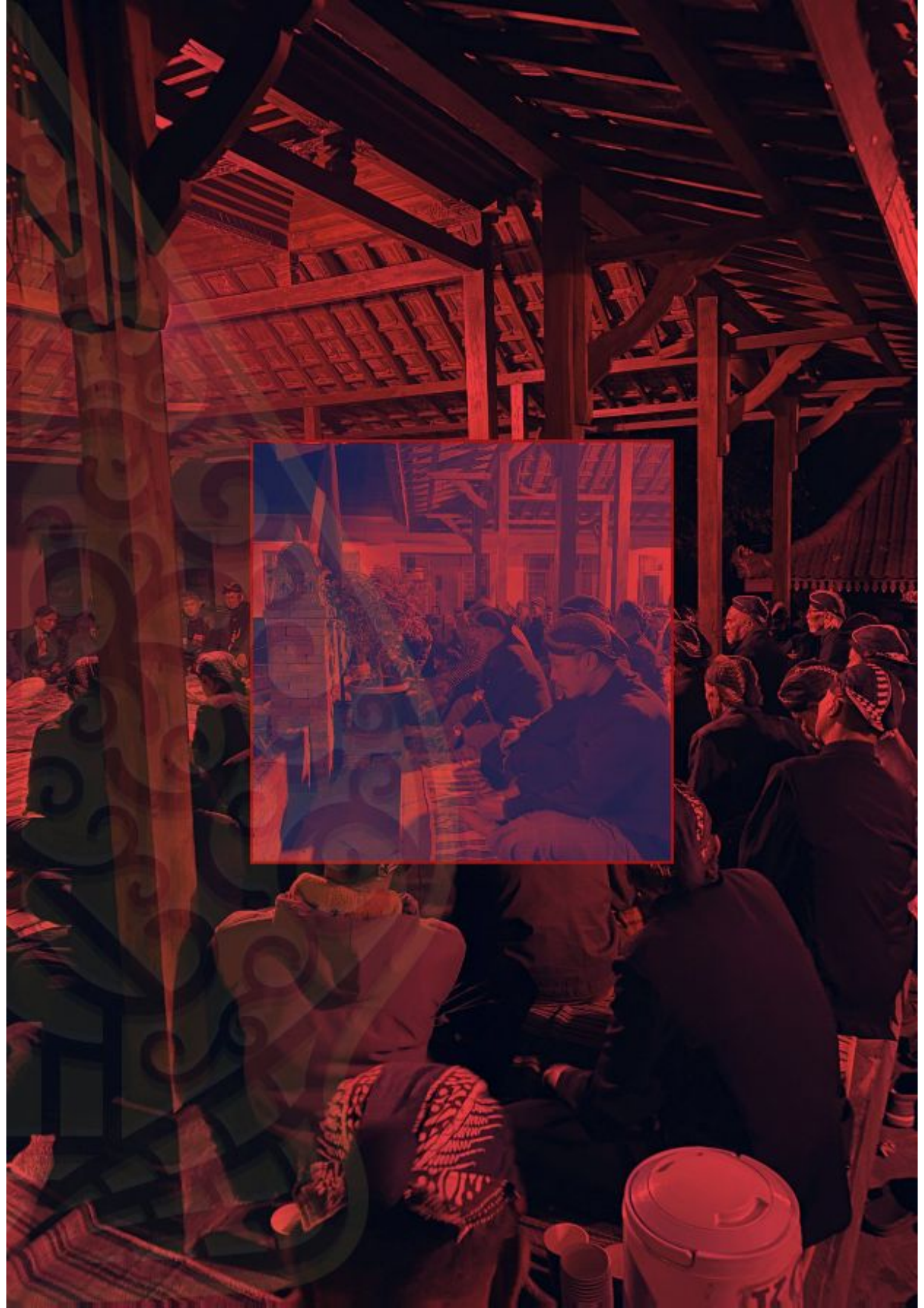

Guna *Manusia*

Ini cerita tentang anak adam
Yang dikutuk kebebasan
Ini cerita anak adam
Yang di kutuk dengan kesepian

Dilahirkan penuh dengan kutukan
Dilahirkan penuh dengan kebingungan
Dilahirkan penuh dengan penyesalan
Penyesalan keberadaan serta ketidak bergunaan

Apa guna kita hidup di dunia?
Apa guna kita cipta setiap prasangka
Apa guna kehidupan dan keberadaan
Apa guna kita sebagai manusia

Setiap langkah yang kita cipta
Kerusakan dimana-dimana
Setiap jejak yang membekas
Hanya ada kehancuran

Tak ada guna
Oh tak ada guna
Sabda angkara murka
Tertuju pada manusia

Kita merusak
Kita dan kehancuran
Kita dan kerakusan
Apa guna kau cipta manusia wahai tuhan

10 des 2023

oleh : ii Alfaizi

Penderitaan hadir karena segelintir hewan rakus
sombong dan angkuh mendominasi.
Apakah akan bangkit melawan atau tunduk di tindas?

Iman apa yang bisa dihayati
dari beton yang menutup
daerah resapan?

Iman Apa yang bisa dihayati
dari Cerobong pabrik yang 24
jam meletupkan polutan?

Iman apa yang bisa dihayati
dari alat berat pengeruk
bukit yang mengabdi hanya
pada segelintir elite?

iman yang baik dapat
dengan mudah lahir dari
rizki allah yang ditebar
melalui pohon. dari melihat
hewan yang makan
berkecukupan.

(Melawan Nafsu Merusak
Bumi-As Rosyid)

المقدمة

DALAM DUNIA PEWAYANGAN JAWA, JAGAT RAYA TERBAGI MENJADI TIGA BAGIAN YANG DISEBUT SEBAGAI TRIBUANA. MASING – MASING WILAYAHNYA YAITU JAGAT MAYAPADA (DUNIA PARA DEWA), JAGAT MADYAPADA (DUNIA MAKHLUK HALUS) DAN JAGAT ARCAPADA (DUNIA MANUSIA DI BUMI YANG BERSIFAT FANA). KONSEP DUNIA INI MENGGAMBAR ALAM SEMESTA YANG SANGAT LUAS DAN KOMPLEKS. MEREKA TIDAK DAPAT TERPISAHKAN, SALING TERHUBUNG MENJADI SATU KESATUAN. ANTARA MAYAPADA, MADYAPADA DAN ARCAPADA HARUS TERUS DIUPAYAKAN KESELARASANNYA AGAR JAGAT RAYA TETAP SEIMBANG.

BATARA CAKRA, SANG DEWA PENGUASA TRIBUANA, PUTRA SULUNG BATARA GURU. DIA MENGEMBAN TUGAS UNTUK MENGUASASI HAMPIR SELURUH SELUK-BELUK DAN PENGETAHUAN DI JAGAT RAYA INI. SESUAI DENGAN NAMANYA, CAKRA YANG BERARTI BENTUK LINGKARAN, DIA MENJAGA BUMI INI DENGAN SELALU MEMPERHATIKAN KESERASIAN, KESETIMBANGAN, DAN KESINAMBUNGAN KEHIDUPAN DI DUNIA.

DIA SERING DIPUJA PARA PETANI, NELAYAN DAN PEJUANG SEBAGAI PELINDUNG JAGAT RAYA DAN PENEGAK KEBENARAN.

MAMUT RASA KAMANUNGSAN
MURANG TATA TAMAH LAN DURJANA
WANA WASA JAMBUL GUNDULI
SUJANMA TAN BISA PINILAYA

MAMUT RASA KAMANUNGSAN
MURANG TATA TAMAH LAN DURJANA
WANA WASA JAMBUL GUNDULI
SUJANMA TAN BISA PINILAYA

المقدمة

BATARA CAKRA ADALAH PUTRA SANG HYANG MIKMAYA, SEORANG DEWA. TAPI BOLEH JADI, KITA, MANUSIA JUGALAH BATARA CAKRA ITU SENDIRI. HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM SEISTILAH DENGAN "MANUNGGALING MANUNGSA ALAM", KESATUAN KEDUANYA. KARENA ITU, KARYA KAMI TIDAK AKAN MENCERITAKAN SOAL BATARA CAKRA, SANG DEWA DAN CARANYA MENGELOLA JAGAT RAYA. KAMI INGIN MENCERITAKAN JAGAT RAYA ITU SENDIRI – ALAM, MANUSIA DAN DOSA-DOSANYA.

KAMI KABARKAN SETIAP YANG DICIPTAKAN TUHAN SALING BERKESINAMBUNGAN.

BILA HILANG TRADISI DAN BUDAYA, SUDAH BISA DIPASTIKAN ALAM TELAH DIHANCURKAN TANPA AMPUN OLEH SETAN-SETAN YANG TERKUTUK.

KAMI TIDAK HANYA AKAN MENYAJIKAN KERUSAKAN DAN KEHILANGAN SEMESTA. TAPI KAMI SAJIKAN KEINDAHAN YANG WAJIB MANUSIA JAGA. KAMI BERHARAP ZINE INI DAPAT MENJADI NAFAS LEBIH BANYAK ORANG UNTUK TERLIBAT MENJAGA ALAM DAN SEGALA ENTITASNYA.

KIDUNG REKSABUMI

MAMUT RASA KAMANUNGSAN
HILANG RASA KEMANUSIAAN

MURANG TATA TAMAH LAN DURJANA
TIDAK SOPAN, SERAKAH DAN JAHAT

WANAWASA JAMBUL GUNDUL
HUTAN LEBAT DIGUNDULI

SUJANMA TAN BISA PINILAYA
MANUSIA TIDAK BISA DIPERCAYA

GIRIGENI MAWINGA-WINGA
GUNUNG BERAPAI MARAH BESAR

KUWANDA AWUT MAWUT CÈCÈR
MAYAT BERJATUHAN BERSERAKAN

REKSABUMI AJEG ASRI
MENJAGA ALAM TETAP INDAH

MINDHA AMONG KARSA SAGOTRA
SEPERTI MENJAGA RUMAH SEKELUARGA

RANÉH AMILAS ASIH TUMRAP MARTA
TIADA BELAS KASIH TERHADAP SESAMA

WATEK NALÉNDRA KANG ENUT ABILASA
SIFAT PENGUASA YANG MENGIKUTI HAWA NAFSU

MINGKARA HYANG WIDI JAGATNATA
MELAWAN TUHAN PENATA ALAM

JANALOKA DATAN BADHA LADHU
KARMA ALAM TIDAK SEIMBANG LUMPUR GUNUNG
BERAPI BALASANNYA

SEPUTAR GIRIPURNO

Zine ini adalah perjalanan kami bergiat kebudayaan di desa Giripurno, Kota Batu. Sebuah desa yang memiliki keunikan dalam budaya dan tradisi di tengah-tengah pembangunan kota Batu yang semakin masif. Sebelum melangkah jauh, mari sejenak berkenalan dengan desa Giripurno.

Giripurno berarti lereng gunung. Nama ini berasal dari kata Giri, yang artinya gunung, dan Purno, yang artinya lereng. Masyarakat menyebut desa ini "desa di lereng gunung" karena lokasinya yang memang berada di lereng Gunung Arjuno, dengan ketinggian kurang lebih 600 meter di atas permukaan laut. Sebagian wilayah desa ini terdiri dari hutan dengan topografi perbukitan.

Selain itu, desa Giripurno memiliki kekayaan alam berupa 17 sumber mata air, dengan jumlah yang berbeda di setiap dusun. Tidak mengherankan, dengan lokasi di lereng gunung, Giripurno memiliki suasana sejuk khas pegunungan. Ditambah lagi limpahan air menjadi sumber pendukung bagi tanah di Giripurno untuk bercocok tanam.

Seputar Giripurno

Desa Lereng Gunung ini, secara administratif berada di wilayah pemerintahan Kota Batu, tepatnya terletak di paling ujung timur Kota Batu. Sehingga desa ini menjadi desa terakhir yang berbatasan dengan Kabupaten Malang, sekaligus menjadi pintu masuk ke Kota Batu dari arah Timur. Jalan utama desa menjadi jalur perlintasan bagi orang-orang dari wilayah Jawa Timur maupun Malang Raya yang ingin berlibur ke Kota Batu. Maka desa menjadikan ini sebagai peluang untuk mengembangkan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) seperti mendirikan Manahayu Holistic Farm sebagai penginapan, Kampung Wisata Tani dan Omah Budaya.

Kondisi geografis yang penuh berkah membuat kehidupan masyarakat desa Giripurno sangat bertumpu pada alam, terutama melalui sektor pertanian. Sumber air yang melimpah sangat bermanfaat bagi pengairan lahan pertanian.

Kader Hijau Muhammadiyah Malang

Seputar Giripurno

Lahan miliki warga ditanami berbagai jenis sayuran, buah-buahan, palawija, kopi, dan beberapa jenis tanaman hias

Namun diantara semua jenis tanaman, bagi warga, menanam sayuran di tanah mereka adalah yang paling mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Sebab, sayuran yang mereka hasilkan sangat beragam jenisnya, termasuk sayuran yang bukan asli dari wilayah Jawa Timur, seperti sayur kale.

Hasil bumi mereka juga di distribusikan meluas hingga keluar wilayah Malang Raya, seperti Surabaya.

Selain bertani, sebagian warga juga memiliki peternakan (kambing, ayam, dan sapi), baik dalam skala kecil maupun besar.

Tidak hanya itu, diduga Desa Giripurno memiliki keterkaitan dengan berdirinya Kerajaan Singasari pada tahun 1222, ketika wilayah tersebut masih bernama Lejar.

Dalam kajian sejarah yang dilakukan lembaga adat, disebutkan bahwa Lejar dianggap sebagai salah satu desa tertua di Malang Raya, bahkan tercatat dalam Nagarakretagama, yang mengaitkan wilayah ini dengan pertemuan brahmana dan resi.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa Lejar berperan penting dalam perkembangan spiritual dan budaya di masa lampau.

Kader Hijau Muhammadiyah Malang

Seputar Giripurno

Perubahan nama dari Lejar menjadi Giripurno sendiri terjadi antara tahun 1958 hingga 1961, sebagai bagian dari perkembangan administratif desa. Walaupun begitu hingga kini, sebagian warga masih memperkenalkan Giripurno sebagai Lejar atau Lejar Giripurno, karena Lejar tetap menjadi simbol penting yang mencerminkan sejarah dan identitas desa ini. Simbol ini melekat kuat dalam kesadaran masyarakat, mencerminkan kebanggaan mereka terhadap warisan leluhur yang kaya akan nilai budaya dan spiritual.

Karakter masyarakat Giripurno sendiri sangat menghargai kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kami berkesempatan mengikuti perhelatan penting yang diadakan setiap bulan Suro seperti Njenang Suro, Upacara Ngangsu Tirto Sapta Wening, Langgen Beksan, Ruwatan Desa dan beberapa aktivitas lainnya.

Menariknya,seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan ini sesuai dengan caranya masing-masing. Selain itu, masyarakat desa juga masih melestarikan kesenian khas Malangan seperti Bantengan dan Jaranan yang dihidupkan kembali dengan ciri khas masyarakat Giripurno.

Tresna marang bumi menika mujudaken wajibing gesang

PERTANIAN GIRIPURNO

Sore itu cukup hangat, mentari hampir jatuh dan mulai memudar, namun tidak cukup untuk memudarkan abdi para petani untuk lingkungan dan bahkan untuk Desa yang mereka cintai.

Petani-petani itu berasal dari salah satu Desa yaitu Giripurno, sekitar 80% masyarakat giripurno bermata pencaharian sebagai petani, tentunya karena Giripurno didukung dengan memiliki wilayah yang strategis untuk melakukan aktivitas pertanian, ya Giripurno dikelilingi dan dibatasi oleh Sungai.

Sore itu kami menemui salah satu petani, biasa di panggil "pak Wiji", beliau sudah sangat lama bergelut dengan masalah-masalah yang ada di pertanian, kami di bawa oleh beliau ke salah satu lahan garapanya, disitu kami melihat berbagai macam tanaman yang sudah mendekati waktu panen berbagai macam sayuran ia tanam di lahannya, dan disitu kami juga melihat beberapa hewan yang dipelihara oleh pak wiji, ada kelinci, kambing, dan bebek

Kami cukup lama melihat sekeliling lahan pak Wiji sampai akhirnya kami dipersilahkan untuk duduk dan meminum secangkir kopi yang telah disuguhkan oleh istri pak wiji. Sambil membakar rokok kami mengobrol beberapa hal seputar pertanian di Kota Batu khususnya di Giripurno.

Sambil menghisap rokok pak wiji berbicara seputar perubahan para petani dari masa ke masa di giripurno. Menurut pak wiji sekitar tahun 70-80 mayoritas petani menanam padi jawa namun seiring berjalannya waktu masyarakat beralih ke sayuran. **"Jadi gini masyarakat beralih pada sayur dan buah-buahan itu untuk menopang ekonomi, kebutuhan semakin naik, tenaga kerja dan anak muda jarang yang Bertani"** ucap pak wiji saat ditanyaain perihal peralihan tanaman yang di tanam dari padi ke sayur dan buah-buahan.

PERTANIAN GIRIPURNO

Pak Wiji pada masa itupun bekerja pada juragan Cina, sembari terus-terusan menghisap rokok yang ia capit disela-sela jari telunjuk dan jari tengahnya ia menceritakan pengalaman yang dia dapat selama bekerja pada orang cina, para petani Giripurno yang saat ini sudah memiliki lahan sendiripun dulunya bekerja pada orang cina sambil belajar sekaligus belajar tentang pertanian kepada orang cina.

"Kalau cina itu sesuai porsi, kalau udah ikut lama itu di percaya untuk nyemprt, kalau yang baru itu macul, untuk mengenai panenan ini hanya orang-orang tertentu yang sudah lama, jadi sambil melihat orang lebih lama itu kita sambil belajar, dulu saya pada tahun 88, jam satu siang itu bergantian ke juragan yang lain, jadi tidak hanya satu juragan. Orang Giripurno mayoritas belajarnya itu pada orang Cina dari mulai tanam apel, tanam jeruk ya semua itu belajarnya di Cina." Ucap pak wiji.

Sembari memperhatikan pak Wiji, Hasrat untuk bertanya lebih jauh kebelakang mengenai pertanian giripurno pun muncul dari benak kami masing-masing kali ini Hasrat itu tidak bisa dibendung kembali karena kami sadar mungkin pertanian saat ini yang berada di Desa Giripurno merupakan salah satu hal yang baru dan berbeda dengan masa lalu di Giripurno, pasti lebih keren lagi pertaniannya pada waktu itu.

Kami pun mulai bertanya, *"memang dulunya setelah babat alas para leluhur Desa Giripurno bercocok tanam apa ya pak?"* Pak wiji pun memulai ceritanya kembali sembari membenarkan topi yang beliau kenakan berkali-kali *"ya mulai-diawal-awal itu ya padi dan jagung, kemudian ada singkong, uwi, dan suweg guti, itu yang ditanam. Pada waktu itu kalau menanam singkong sama gutikan bisa diwaktu panen dan dapat dimakan sehari-hari, sembari menunggu hasil panen padi berikutnya, itu juga bisa dimakan di masa peceklik sebagai pengganti padi, karena padi itu kan 6 bulan baru panen, kalau singkong atau guti ini belum panen ya bisa digantikan oleh polowijo dan tanaman tumpeng sari lainnya"*.

PERTANIAN GIRIPURNO

Sebelum tahun 70 masyarakat menanam padi jawa juga jagung jawa dan tidak untuk dijual, melainkan hanya untuk dikonsumsi masyarakat. Panen padi pada saat itu hanya diakukan satu tahun Sekai, ketika musim kemarau masyarakat menggantinya dengan sayur.

Tahun 97-98 merupakan peralihan masyarakat menanam padi berubah kesayur-sayuran. Peralihan ini dampak dari melonjaknya kebutuhan pangan dan menurunnya eknomi masyarakat. Pak wiji menceritakan kenapa masyarakat memilih untuk berubah dari padi ke sayur-sayuran *"Sayur itu menjanjikan, karena seperti daun-daunan itu kan panennya satu bulanan"*. Ucap pak Wiji kemudian pak Wiji lanjut bercerita *"sudah sayur mayur ini petani sudah mulai bergeser ke tanam-jeruk, kalau dulu memang ada tapi tidak sebanyak sekarang"*.

Masyarakat mulai mengalami kesulitan ketika menanam sayur-sayuran, seperti mengikuti harga pasar dan mengontrol hama yang enggan dikendalikan. Hama yang sering menjangkiti yaitu ***kutuan, kaper, cabuk, untuk di buah itu ada lalat buah***.

Kami diberi kesempatan oleh beliau untuk mengelilingi sekali lagi lahan garapannya dengan sadar kami melontarkan pertanyaan "apa disini ada semacam ritual yang dilakukan sebelum bercocok tanam?"

> *"Dulunya di padi itu banyak ritual mulai dari nyecek, nyecek itu amiwiti atau mulai itu juga ada ritualnya istilahnya obong-obong coh bakal."*

Layaknya masyarakat Jawa pada umumnya masyarakat Giripurnopun memiiki tradisi sebelum, sedang, dan sesudah mendapatkan hasil panen seperti amiwiti atau mulai terdapat ritual yang dinamakan obong-obong coh bakal, ketika hendak menanam mereka terdapat ritual yang dinamai isong setangkep baru dimulai penanaman, setelah dua bulan setengahj umur 60-75 dalam istilah jawa itu parine meteng dilakukan umeti atau biasa disebut penyirepan atau rujak eg. Seteah hendak memanen terdapat pula ritualnnya biasa disebut wiwit petik.

PERTANIAN GIRIPURNO

Budaya ritual tersebut merupakan alternativ sebagai usaha peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk ucap terimakasih kepada alam yang telah memberikan kehidupan kepada kita.

Degredasi lingkungan dan penurunan kualitas tanah di paparkan oleh pak wiji ketika ditanyai bagamana kaitannya dengan kondisi lingkungan pak wiji menjawab dengan mimic muka yang cukup serius "Pada saat itu tanahnya masih bagus, jika dibandingkan dengan sekarang sangat jauh, dulukan tanam padi, tanam jagung, tanam sayur, kalau sekarangkan tanam sayur, sayur, dan sayur, tanah gak ono ngasue, istilahnya disortir udah gitu pupuk tanahnya kurang, tapi kalau beralih ke pupuk kendang tanahnya menjadi bagus, sesuai unsur haranya kalau kebanyakan pupuk kimia juga tanahnya jadi gak bagus".

Beberapa tanaman yang sudah sulit ditemukan di Giripurno yaitu ada uwi atau ubi, suweg mbuti, talas, jagung jawa dan padi jawa. Hilangnya beberapa tanaman tersebut bisa disebabkan oleh penurunan kualitas tanah di Desa Giripurno.

Desa Giripurno pula memiliki 11 kelompok tani dari sebelas kelompok tani salah satu kelompok digerekan oleh ibu-ibu dan beranggotakan ibu-ibu petani yang ada di Desa Giripurno.

HARMONI DALAM BUDAYA & SEMESTA

Budaya, buat sebagian masyarakat Indonesia gak cuma sekedar diartikan sebagai kebiasaan. Tapi udah jadi identitas khas sekaligus pedoman hidup sehari-harinya. Misalnya weton, masih digunakan orang Jawa sebagai perhitungan menentukan hari pernikahan. Atau selamat desa di Giripurno yang jadi cara mereka menghormati ibu bumi.

Gak cuma perkara identitas aja, sebagian alam Indonesia yang masih berdiri tegak sekarang ini, berasal dari masyarakat yang sadar kalau mereka harus menjaga keseimbangan alam. Kesadaran itu mereka wujudkan lewat kerja – kerja kebudayaan kaya yang udah diomongin di atas.

Pak Eko, ketua lembaga adat pernah bilang pada kami :

"Bahkan seperti simbol yang kemarin dilaksanakan dalam selamatan desa, Kami datang ke pohon besar, ke sumber – sumber dan bakar kemenyan. Itu semata -mata bukan karena kami ini menyembah setan. Tapi itu satu bentuk ucapan terima kasih kami kepada semesta ini. Mereka sudah memberikan manfaat besar dalam menjaga sumber mata air dan menghindarkan tanah longsor di desa kami".
~Pak Eko, Lembaga Adat Desa Giripurno~

OLEH : AULA RAHMA NURAINI

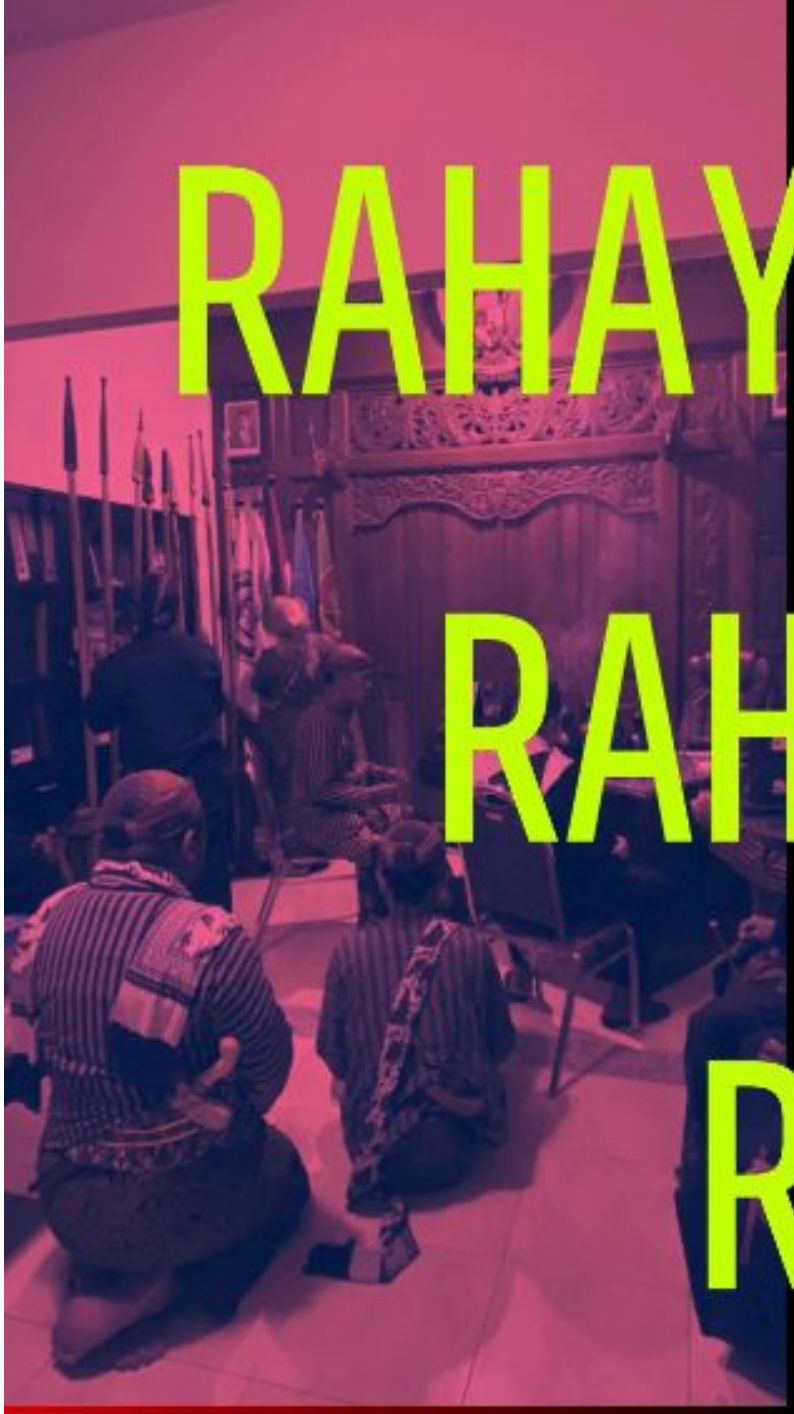

RAHAYU RAHAYU RAHAYU

OLEH : AULA RAHMA NURAINI

Dengerin pak Eko ngomong kaya gitu, makin bikin kami sadar pepatah "wong jowo, ojo nganti ilang jowone" gak bisa dimaknai sempit dan gimick doang. Gak perkara biar budaya dan tradisi tetep ada, trus generasi baru tetep melakukan tapi gak ada maknanya. Ternyata lebih jauh dari itu. Kerja – kerja kebudayaan sama artinya dengan menghormati dan berterimakasih sebanyak – banyaknya kepada alam. Tanpa alam yang menyediakan dan memberi, manusia gak akan bisa hidup dengan baik sampe sekarang.

Ibu bumi wes maringi, balas budi terbaik harusnya kita berikan. Mengelola dan merawat yang diwujudkan melalui kerja – kerja kebudayaan. Bukan menguasai yang diwujudkan melalui pembangunan.

Kerja – kerja kebudayaan gak boleh lagi dibilang sesat, dijadikan gimmick dan template Agustusan.

Kerja – kerja kebudayaan harus dipertahankan sebagai upaya ngajeni ibu bumi sing wes maringi.

Wong Jowo
Ojo nganti
Ilang Jowone

"Eko ketua Lembaga Adat
"Desa Giripurno

Pertanian Giripurno

SUGUH BEKSAN: UNTUK SIAPA KITA MENYUGUH?

oleh: Junaidi Afiq

Rabu, 09 Agustus 2023 tepatnya pada pukul 20.00 WIB menjadi saksi bahwa masih dihidupkan kembali tradisi persembahan kepada leluhur di desa giripurno. Saya bersama teman-teman yang tergabung dalam komunitas lingkungan yaitu Kader Hijau Muhammadiyah menyaksikan pentas budaya yang selama 5 tahun telah dibekukan oleh pihak kepolisian tersebut. Pembekuan itu terjadi karena terjadi permasalahan internal sehingga mengharuskan untuk pihak kepolisian memberhentikan kegiatan selama 5 tahun.

Pentas budaya yang dimaksud adalah suguh beksan, selain suguh beksan terdapat beberapa rangkain acara budaya yang tercatat dimulai pada tanggal 20 juli sampai pada 30 Agustus 2023 diantaranya ada ritual agung malam siji suro, njenang suro, ngangsu tirto, kirab budaya, upacara 17 dengan tema budaya sampai pada acara puncak yaitu pagelaran wayang kulit.

Istilah suguh beksan secara etimologi terbagi menjadi 2 suguh dan beksan, suguh berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti suguhan, menyugukan, menghidangkan dan menyajikan sedangkan beksan adalah istilah nama tarian tradisional jawa yang diiringi dengan 11 tembang. Jadi ketika digabungkan 2 kata tersebut memiliki arti menyuguhkan dengan tarian-tarian tradisi yang diiringi dengan beberapa tembang jawa.

Kata menyuguhkan secara arti memberikan kesan bahwa seorang subjek mempertunjukkan (tarian beksan) kepada si objek. Yang jadi pertanyaan adalah siapa yang menjadi objeknya ? jawaban (penonton), oke siapa yang menjadi penonton ? jawaban (warga giripurno). Apakah ada hal lain selain warga giripurno? Jawaban (makhluk astral atau leluhur).

Suguh beksan merupakan suatu bentuk perwujudan rasa syukur dan terimakasih dari masyarakat giri purno kepada para leluhur atau pendahulu mereka. Sebelum diberi nama suguh beksan dahulu mereka menyebutnya langen beksan. Arti langen beksan sendiri dalam bahasa jawa berarti tarian yang indah yang kemudian diiringi dengan lagu tembang jawa.

oleh: Junaidi Afiq

MERAWAT BUDAYA & SEMESTA

Mari kita bicarakan bagaimana budaya membantu kita dalam merawat alam. Budaya yang umumnya tak masuk dalam cara berpikir anak zaman now, ternyata sangat membantu untuk alam kita zaman now. Bagaimana tidak, budaya banyak melakukan pelestarian alam secara langsung maupun tidak langsung. Pengkultusan terhadap alam mau tidak mau memaksa budaya tetap menjaga ke “aslian” dari alam tersebut.

TIRTO SAPTO WENING GIRIPURNO

Mang eyak?
Eyakk, tirto sapto wening yang diadakan untuk memperingati malam satu suro di Desa Giripurno contohnya. Malam Satu Suro yang identik dengan hal mistis dan seperaangkatnya itu, oleh masyarakat Desa Giripurno diartikan dengan sangat bijak. Dimana masyarakat Desa Giripurno mengartikan malam ini adalah malam rasa syukur atas semua berkat yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Tirto Sapto Wening sendiri adalah pengumpulan air dari beberapa sumber mata air, lalu diarak keliling desa, di doakan dan dikumpulkan menjadi 1 di wadah besar yang nantinya akan dijadikan pagar desa.

oleh : Tri Sabrina Aisyah Putri (Bibin)

Dimana bentuk keberpihakan pada alam? Pagar desa dengan menggunakan air dari beberapa sumber mata air ini dinilai penting untuk kelangsungan Desa Giripurno. sehingga masyarakat desa sangat menjaga

sumber mata air tersebut, agar bisa digunakan untuk pagar desa dikemudian hari.

Masyarakat Giripurno memperlakukan sumber mata air dengan sangat baik, mulai dari perawatan sumber hingga pengelolaan sumber. Pentingnya sumber mata air ini menjadikan masyarakat Giripurno juga harus menjaga lingkungan di sekitar sumber.

Budaya sulit dipahami?
Daripada meributkan hal yang tak berguna lebih baik kita gunakan otak kita untuk mencari sisi lain yang lebih positif tentang budaya. Bukankah budaya lebih memberikan dampak yang baik daripada keseharian kita yang masih berdosa kepada alam? Hahaha, teruslah berubah menjadi lebih baik wahai manusia aowkokwowkokwo.

OLEH : BIBIN

TIRTO SAPTO WENING GIRIPURNO

KHALIFAH ATAU PENJAJAH

REFLEKSI DARI IBU BUMI

OLEH : AULA RAHMA NURAINI

"Hal ini kami tahu – bumi bukan milik manusia, manusialah milik bumi. Semunya berkaitan seperti darah yang mempersatukan sebuah keluarga. Apa pun yang menimpa bumi akan menimpa putra – putra bumi. Manusia tidak menganyam jaring kehidupan, manusia hanyalah seutas benang dalam jaringan itu. Apa pun yang manusia lakukan terhadap jaring itu, ia lakukan atas dirinya sendiri"

~ Chief Seattle's letter~

Penggalan surat dari Chief Seattle seharusnya menganggu manusia – manusia kapitalis itu, sama sepertiku yang terganggu olehnya. Tapi apalah artinya jika yang mereka pikirkan hanyalah keuntungan sebanyak – banyaknya.

OLEH : AULA RAHMA NURAINI

Ibuku di Kendeng, Wadas dan hari ini Pakel, yang tanahnya sedang kau rebut paksa. Lalu paru – paru yang mulai kehilangan fungsinya karena kau babat habis sumber oksigennya. Itu membuat aliran darah dalam tubuh Jawa Timur yang mulai tersendat dan hilang nutrisi (ikan dan spesies lain). Ibu kami mati karena kau menjadi serakah. Tidak akan ada kelahiran baru bagi kebhinekaan yang dicetuskan oleh sang pujangga Majapahit, Mpu Tantuar.

Mengapa ? Bukankah sudah jelas kata – kata Chief Seattle dalam penggalan suratnya itu ? Manusia tidak pernah memiliki bumi, kitalah milik bumi itu. Kebhinekaan warga Majapahit dalam kitab Sotasoma itu ada karena begitu melimpah Ibu Pertiwinya.

Tidak akan ada Ngangsu Tirto Sapto Wening di Giripurno jika sejak awal tidak ada dan musnah sumber airnya. Tidak akan ada Larung Tumpeng jika Telaga Sarangan sedari awal sudah dibangun hotel dan villa mewah yang bukan milik warga. Bahkan apel Malang serta jamu dan kopi khas Giripurno hanya bisa dibayangkan saja rasanya karena lahan pertumbuhannya dirisak oleh beton – beton keparat itu.

Kita, aku dan kamu, manusia begitu sombong. Mentang – mentang kitab suci bilang kita sebagai khalifah fil ardh, wakil Tuhan di bumi katanya. Mbel... Tuhan mana yang berbohong dan serakah. Mendalihkan pembangunan untuk kemajuan, padahal ingin menumpuk kekayaan sendiri.

Ibu bumi wes maringi.
Ibu bumi dilarani.
Ibu bumi dilarani.
Ibu bumi dilarani

Mau kau ajarkan apa putra-putri bumi ini ? Sedang budaya yang lahir dari ibu saja mulai menghilang dan hilang. Diwarahi dadi sugih nanging srakah lan tumindak ala marang ibune ?

OLEH : AULA RAHMA NURAINI

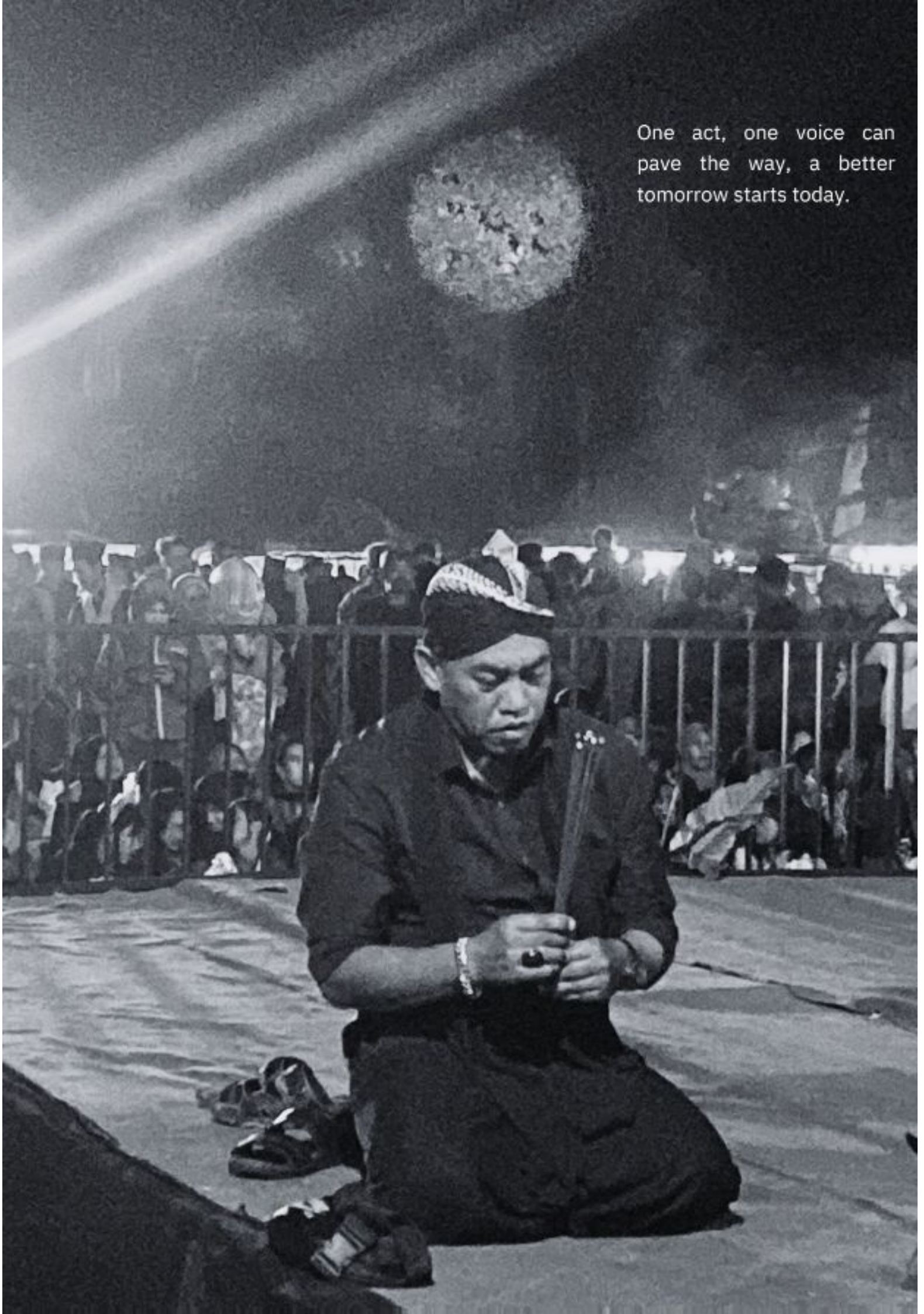
One act, one voice can pave the way, a better tomorrow starts today.

HUTAN & BUDAYA

OLEH : JESSICA DAYANG PANDAN WANGI

Hutan adalah hamparan luas yang mendominasi oleh pohon-pohon yang satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan dalam suatu ekosistem. Keberadaan hutan memberikan sejuta manfaat yang tidak bisa tergantikan. Hutan adalah aspek penting keberlangsungan makhluk hidup yang ada di bumi. Peran hutan ada disegala aspek kehidupan, ada di ekologi, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Hutan dengan jasa lingkungan memiliki kaitan yang erat antar keduanya. Jasa lingkungan adalah hubungan timbal balik balik antar mahluk hidup. Jasa lingkungan sendiri dibagi berdasarkan empat kategori. Pertama, Hutan sebagai penyedia (*provisioning* seperti kayu dan buah-buahan. Kedua, Hutan sebagai pendukung (*Supporting*) seperti siklus hara yang ada di dalam tanah. Terakhir yang ke empat adalah hutan sebagai budaya (*Cultural*) seperti tempat rekreasi yang biasa fokus pada unsur estetika.

Kategori hutan sebagai budaya sudah tidak asing lagi didengar, keduanya memiliki benang merah yang tidak putus. Namun, nilai-nilai budaya yang ada di hutan masih banyak yang tidak dihargai, padahal itu merupakan hal yang tidak ternilai. Hutan sebagai budaya dapat diterapkan dengan konsep Pembayaran Jasa Lingkungan (PJL). Istilah ini sama dengan Payment for Ecosystem Services (PES) yang memiliki makna sama.

PJL merupakan konsep pembayaran insentif yang diberikan kepada pengelola dari jasa lingkungan yang diberikan. Studi kasus yang bisa diterapkan seperti kondisi Jawa Timur khususnya di Kota Batu. Masyarakat Kota Batu yang menempati kawasan hulu mendapatkan insentif dari masyarakat yang ada di hilir untuk mengelola lahan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, maraknya wisata alam yang digaungkan oleh masyarakat saat ini memiliki dampak negatif dan positif.

Dampak positif dari meningkatnya wisata alam adalah meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya adalah sampah yang berserakan. Seandainya memiliki dampak positif, bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan, apa itu bisa dilakukan? Perlu banyak keterlibatan baik secara kelompok maupun personal.

Menggandeng pemerintah, masyarakat, akademisi, dan aktivis untuk saling berkolaborasi menjaga hutan agar tetap lestari. Salam lestari!

OLEH : JESSICA DAYANG PANDAN WANGI

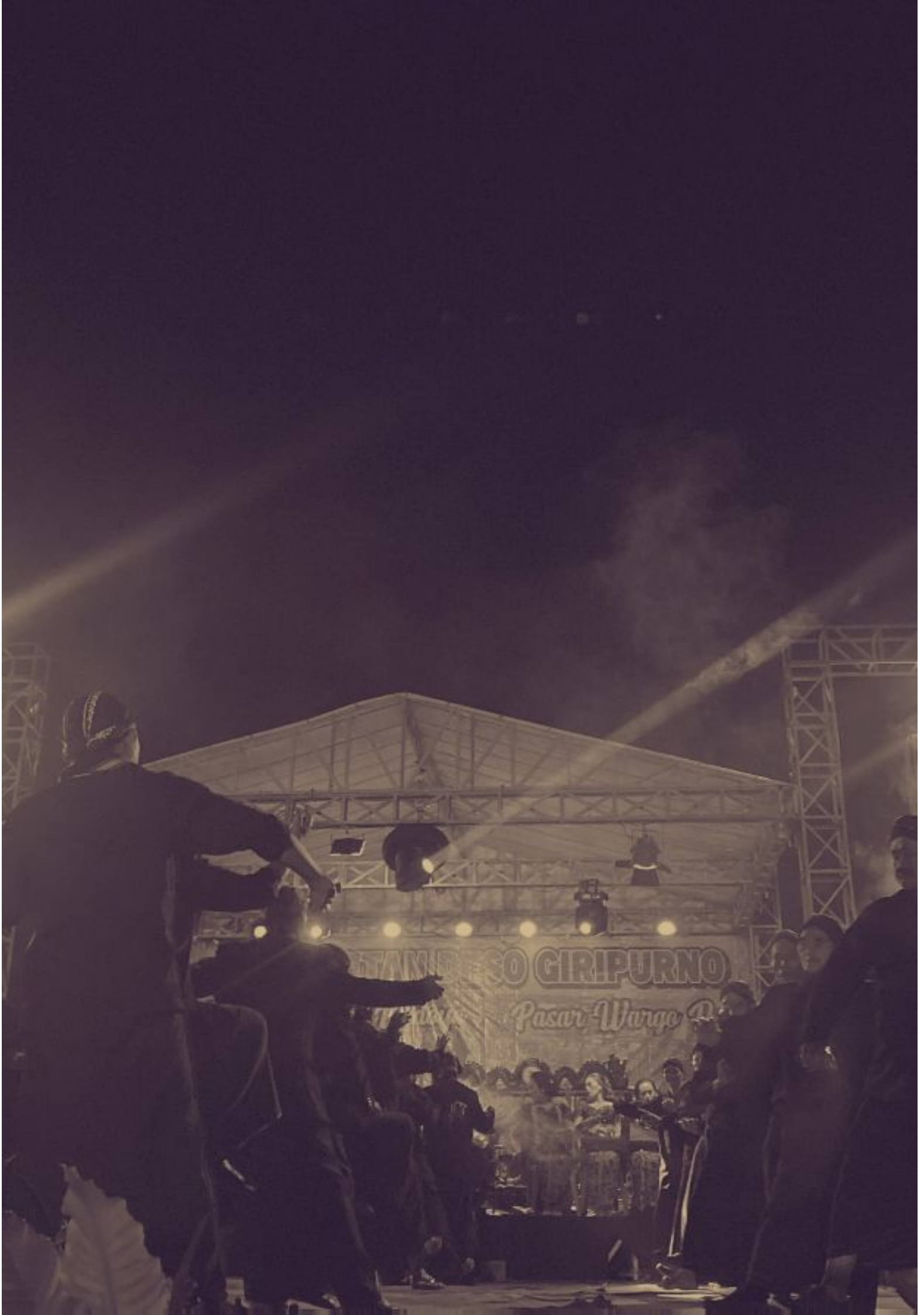
GIRIPURNO

Selametan Satu Syuro: Tradisi, Air, dan Kehidupan Masyarakat Giripurno

oleh : Aden (jurnalis Malang posco Media)

Kader Hijau Muhammadiyah (KHM), Kepala Dusun Krajan Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu, dan pegiat seni. Kami membicarakan sumber mata air dan seni budaya. Sebagai ketahanan pangan masyarakat. Mayoritas masyarakat di Desa Giripurno, Kota Batu menanam sayur mayur.
Setiap tahun, warga setempat yang dipimpin tokoh adat menggelar slametan dengan berkunjung ke sumber mata air. Membawa kendi dan dupa.

Biasanya pelaksanan adat itu digelar saat satu syuro dan Agustusan. Seperti pada Sabtu (5/8/2023) malam. Di sumber mata air, warga di sana melantunkan ayat suci. Saya mengikuti proses adat di sana berlangsung. Berjalan dari Balai Desa Giripurno. Dua baris. Paling depan membawa bendera merah putih. Di belakangnya, khusus membawa dupa yang menyala dan berasap. Aromanya, huh...

Lalu di belakang menyusul baris perempuan sambil menggendong kendi. Mengenakan kebaya. Sedikitnya tujuh kendi yang digendong perempuan itu. Kemudian sampai baris berikutnya, diiringi laki-laki menggunakan pakaian serba hitam, memakai blangkon.

Tak lupa, lindungan masyarakat (linmas) setempat menjaga barisan. Mereka berada di paling belakang, tidak ikut barisan. Karena menjalankan tugasnya, menjaga rombongan warga dan mengatur lalu lintas selama perjalanan. Kurang lebih satu kilo perjalanan. Saya sendiri, posisinya saat itu, mondar-mandir untuk memotret. Kadang dari belakang, kadang dari paling depan. Pun mengambil angle foto dari atas.

Saya dan empat pemuda KHM itu mengikuti pelaksanaan adat di sana, ke dua titik sumber mata air. Kemudian berakhir di pendopo agung, tempat memanjatkan doa juga. Kami berkeliling ke tiga titik proses pelaksanaan adat tersebut. Jalan kaki dan naik motor. Setelah itu, kami melanjutkan proses adat di rumah kepala dusun Krajan desa setempat. Nama kasun-nya biasa disapa Pak Wo.

Rumahnya estetik. Penuh barang lawas dan karya seni. Di antaranya, radio, topeng, wayang, dan kaset pita berjejer. Masih bisa diputar. Dia memang hobi barang lawas. Dia pernah menjual barang lawasnya kepada temannya dengan harga Rp 10 juta. Namun, dijual kembali oleh si teman. Harganya lebih tinggi, Rp 15 juta.

“Teman saya itu wartawan,” katanya.

Pak Wo belum tau, bila di depannya juga seorang pemburu informasi. Kendati masih dini. Dia terus bercerita. Kamipun membahas soal lingkungan dan seni dan budaya. Lebih khususnya, sumber mata air di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

oleh : Aden

Saat itu kami 12 orang, berada di ruang tengah rumah pak Wo. Tengah malam waktu itu. Empat orang, mahasiswa UGM tengah KKN lebih dulu balik kanan. Pamit. Kami tinggal delapan orang. Berbincang di hadapan jamuan disediakan tuan rumah, pak Wo. Kopi dan teh tak absen. Tapi, setetespun tak tersentuh oleh mulut saya. Karena, saat itu, posisi saya mengikuti pemuda KHM itu, untuk penelitian. Saya hanya diajak rekannya saya, anggota KHM. Namanya Ii, asal Cirebon. Dia memang aktif di pergerakan isu lingkungan. Selain itu, Ii aktif di bidang literasi.

"Adat slametan menuju titik sumber mata air setiap tahun digelar warga. Agar sumber air selalu melimpah. Karena bila air PDAM mati, warga pasti mengambil dari sumber mata air. Sumber mata air juga sebagai ketahanan pangan warga," beber Pak Wo.

Di sela berbincang, salah satu pegiat seni di sana mengatakan, dia tidak setuju bila benda bersejarah yang telah digondol Belanda berasal dari Indonesia, khususnya Jawa dikembalikan kembali ke tanah air. "Bila dikembalikan, mampu tidak bangsa Indonesia merawatnya," kata dia dengan kalimat tanya.

Kader Hijau
Muhammadiyah
Malang Raya

OLEH : II ALFARIZI

MENUJU NERAKA

DI SUATU PETANG,
AKU SEDANG BERJALAN
KULIHAT DAN KU JAMAHI PADANG ALANG-ALANG,
TAK KU SANGKA DI TENGAH ADA KEANEHAN.

ADEK KECIL BERLARI MENJUMPAIKU,
IA BERLARI SANGAT KENCANG DAN TERBURU-BURU
KATANYA "KA JANGAN KE SITU KAU AKAN TEMUI BETON DAN PAKU"
AH MUNGKIN ADEK KECIL TADI BARU BANGUN TIDUR DAN MASIH HALU.

BERJALAN AKU TERUS MAJU
TERNYATA KU TEMUI TUMPUKAN PAKU
BETON YANG SEDANG TUMBUH SUBUR DISANA
SUNGGUH GERSANG DAN PANAS, SEPERTI SEDANG MEMBANGUN NERAKA SAJA.

TETAP DENGAN RASA PENASARAN DAN KEBINGUNGAN
AKU TERUS COBA CARI TAU SEMUANYA PERLAHAN-LAHAN
APAKAH MEREKA SURUHAN TUHAN
ATAU MUNGKIN MANUSIA YANG DI TUNGGANGI SETAN YANG BUDIMAN.

"LIHAT PARA SETAN ITU SANGAT KELAPARAN
KATA SESEORANG YANG JUGA SEDANG MENGAMATI PARA SETAN
"BIAKAN SAJA BIARKAN MEREKA KEKENYANGAN, SAMPAI KEBEGAHAN.
SUDAH ITU BARU MEREKA KITA HANCURKAN".

HAH, MEMANG BISA KITA HANCURKAN DAN KAPAN
MAU SAMPAI KAPAN KITA DI BUNGKAM SLALU DIAM DALAM KEMUNAFIKAN
SAMPAI KAPAN MEREKA MEMBUAT KERUSAKAN, EMAS DI KERUK HABIS-HABISAN, POLUSI SLALU ADA
APAKAH KITA MAU, JADI BUDAK SETAN YANG SEDANG BERUSAHA MEMBANGUN KERAJAAN NERAKANYA?

MEREKA JAYA
KITA YANG SENGSARA
HUKUM BERPIHAK PADA SETAN YANG BERKUASA
DAN TUNDUK BUKAN JALANYA

BINTANG PERLAHAN REDUP
POHON TUMBANG DAN MULUT TERTUTUP
AH AKU HANYA INGIN PULANG
NTAH PULANG KU KEMANA, MUNGKIN RAHIM IBU ATAU PULANG UNTUK TERBANG.

Jenang Suro

Sarahsehan

Slametan Satu Suro

(Dusun Sawahan)

Ngansu Tirto

Suguh Beksan

Pager Deso

Ruwatan Deso

REKOMENDASI BACAAN

FILSAFAT JAWA (SRI WINATA ACHMAD)

TASAWUF JAWA (DR. PURWADI M.HUM)

FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP (SONNY KERAF)

ETIKA LINGKUNGAN HIDUP (A SONNY KEBAF)

MENANAM SEBELUM KIAMAT (FACHRUDIN DKK)

EKOLOGI DAN ANARKIRME (BOOKCHIN)

MELAWAN NAFSU MERUSAK BUMI (AS ROSYID)

MENGAPA EKOSOSIALISME: UNTUK MASA DEPAN MERAH-HIJAU(MICHEL LOWY)

APA ITU EKOSOSIALISME (MICHEL LOWY)

SOSIOLOGI LINGKUNGAN (RACHMAD K DWI SUSILO)

LINGKUNGAN HIDUP DAN KAPITALISME (FRED MAGDOFF

TERIMAKASIH KAMI UCAPKAN

- KEPADA LEMBAGA ADAT DESA GIRIPURNO
- PEMERINTAH DESA GIRIPURNO
- KEPALA DESA GIRIPURNO
- BAPAK EKO
- BAPAK WIJI
- DAN PIHAK-PIHAK YANG TIDAK BISA DI SEBUTKAN

Kontributor :
@puanbumi
@tehtarik.co.id
@ikantenggelam_
@aden_khlqns
@jessica_dayang
@Gelap_Terang_Pustakajalanan

Tata Letak : @alfaizi_1

Sampul : @alfaizi_1

JANGAN LUPA FOTO TULISANMU TAG INSTAGRAM
@KHM_MALANG
@DESA_GIRIPURNO

MEMAYUHAYUNING BAWANA

"AKEHNO ENGGONMU NYUKURI NIKMAT"

"SING BEGIK KETITIK SING ALA KETARA, AMDHAP ASOR WANI NGALAH LUHUR WEKASANE, TITENANA WONG CIDRA MANGSA LANGGENGA, SURA DIRA JAYA NINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI"

GELAP TERANG

Kader Hijau Muhammadiyah
Malang Raya

MANA HAYU
DESA GIRIPURNO